SELAYANG PANDANG

KABUPATEN TEBO

2024



Bumi Seentak Galah Serengkuh Dayung

DIRGAHAYU HUT KABUPATEN TEBO KE-25

(12 OKTOBER 1999 - 12 OKTOBER 2024)

www.tebokab.go.id

KATA PENGANTAR

Perkembangan pembangunan Kabupaten Tebo yang dilakukan selama ini telah membawa berbagai capaian yang bertujuan untuk meningkatkan taraf kehidupan serta memberikan pelayanan terbaik kepada masyarakat. Adapun maksud dari penyusunan buku ini adalah dalam rangka menyambut hari jadi Kabupaten Tebo ke-25, juga dimaksudkan memperkenalkan dan memberikan gambaran secara singkat mengenai Kabupaten Tebo.

Buku ini memberikan informasi tentang sejarah Kabupaten Tebo hingga terbentuknya Kabupaten Tebo, potensi yang dimiliki serta sarana pendukung dan perkembangan pembangunan di berbagai sektor yang telah dilaksanakan oleh pemerintah bersama semua lapisan masyarakat selama ini.

Akhirnya ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam penyusunan buku ini, semoga buku ini bermanfaat bagi kita semua.



Muara Tebo, 12 Oktober 2024
KEPALA BAPPEDA DAN LITBANG
KABUPATEN TEBO

HIMAWAN SUSANTO, SE,.M.Ec.Dev
Pembina TK.I/IV.b
NIP.19731103 200501 1 005

KATA SAMBUTAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, Saya menyampaikan ucapan terima kasih atas penyusunan Buku Selayang Pandang Kabupaten Tebo 2024 ini yang diterbitkan dalam rangka memperingati Hari Ulang Tahun Kabupaten Tebo yang ke- 25.

Pembangunan yang sudah dilaksanakan oleh Pemerintah Kabupaten Tebo selama ini akan terus berlanjut dan akan semakin digalakkan, sebab masih banyak potensi dari berbagai sumber daya yang belum termanfaatkan secara optimal. Untuk itu, pada kesempatan ini Pemerintah Kabupaten Tebo melalui Buku Selayang Pandang ini mencoba untuk memperkenalkan dan menyajikan berbagai potensi yang dimiliki dengan harapan dapat memberikan informasi awal dan daya tarik dari berbagai kalangan khususnya kalangan investor.

Untuk mencapai cita-cita dimaksud, maka diperlukan kerjasama, dukungan dan partisipasi dari seluruh lapisan masyarakat sehingga pembangunan dapat terus berlanjut. Akhirnya, semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak untuk lebih mengenal Kabupaten Tebo dengan segala potensi dan sumber daya yang dimiliki, semoga Tuhan menyertai usaha kita semua.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Muara Tebo, 12 Oktober 2024
Pj. BUPATI TEBO

Dr. H. VARIAL ADHI PUTRA, S.T., M.M.



ARTI LAMBANG LOGO KABUPATEN TEBO

- Perisai persegi lima melambangkan Rukun Islam dan Ideologi Pancasila.
- Kubah Masjid melambangkan bahwa mayoritas Penduduk Kabupaten Tebo beragama Islam.
- Pintu atau kotak-kotak pada kubah mesjid yang terdiri dari enam buah melambangkan bahwa pada saat pembentukan Kabupaten Tebo terdiri dari enam kecamatan .
- Padi nan duo belas kapas nan sepuluh melambangkan kesejahteraan dan kemakmuran serta tanggal bulan berdirinya Kabupaten Tebo.
- Rantai sembilan disebelah kanan dan sembilan di sebelah kiri melambangkan persatuan dan kesatuan serta tahun berdirinya Kabupaten Tebo.
- Kajang Lako melambangkan kebesaran dan merupakan alat transportasi pada masa Kesultanan Jambi.
- Gong melambangkan salah satu alat komunikasi dan alat kesenian masyarakat Kabupaten Tebo.
- Tali berpintal tigo yang mengikat gong melambangkan kesenian adat, syara' dan Pemerintah.
- Keris berlengkuk tujuh yang tidak memakai ulu melambangkan kepatuhan terhadap hukum serta semangat menolak yang bathil dan khufur, tujuh bilangan ganjil berarti tidak memihak.
- Galah dan Dayung, Galah adalah menunjukkan tekat untuk maju dan penolakan terhadap budaya asing yang negatif, Dayung adalah tanda kekompakan, kebersamaan dan bahu membahu untuk mencapai tujuan bersama.
- Sungai melambangkan bahwa Kabupaten Tebo di dominasi oleh daerah aliran sungai dan juga merupakan sarana transportasi masyarakat.
- Pita yang bertuliskan "SEENTAK GALAH SERENGKUH DAYUNG" melambangkan identitas sosial, jati diri, masyarakat Kabupaten Tebo.
- Keluk Paku dalam Tudung layar Kajang Lako melambangkan ragam bias Kabupaten Tebo.

Sejarah Kabupaten Tebo Sebelum dan Sesudah Masa Kemerdekaan



Kabupaten Tebo dalam tinjauan sejarah tidak dapat dipisahkan dari sejarah Provinsi Jambi secara keseluruhan. Sejarah sebagai gambaran masa lalu jangkauannya dapat melampaui batas administrasi wilayah Kabupaten Tebo yang merupakan bagian dari Kerajaan Melayu Jambi.

Kabupaten Tebo Sebelum Masa Kemerdekaan

Masa Hindu Budha

Dalam sejarah Dinasti Sung (960-1280 SM) dinyatakan bahwa ada sebuah kerajaan bernama Ho-lo-tan yang telah mengadakan hubungan diplomatik dengan Cina dan berturut-turut telah mengirim utusannya ke Cina pada tahun 420, 433, 434, 436, 437 dan 452. Kerajaan Ho-lo-tan tersebut terletak di She-po atau Tehu-po. She-po atau Tehu-po tersebut diyakini oleh sejarawan adalah Muara Tebo sekarang ini.

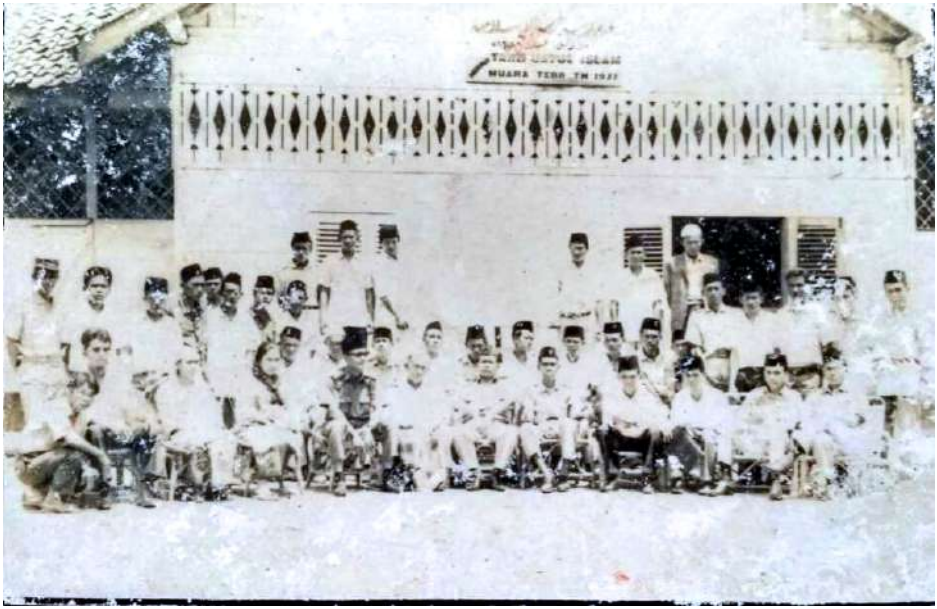
Pada Tahun 692, menurut catatan pendeta Cina I'Sing, ketika ia pulang ke negerinya dari Nalanda (India) menyatakan bahwa kerajaan melayu sudah menjadi taklukan kerajaan Sriwijaya. Namun demikian, kerajaan Melayu tersebut masih tetap ada, tetapi tidak dibenarkan mengadakan hubungan diplomatik dengan luar negeri terutama Cina. Selanjutnya kerajaan melayu tersebut berganti nama Swarnabhumi yang dalam berita-berita Cina disebut San Fo Si dengan Ibu Kota Chanpi (Jambi).

Dari laporan-laporan pengelana Cina yang hidup di masa Dinasti Ming yaitu Chou Ku Fei dan Cu Pan Ci, Swarnabhumi merupakan salah satu kerajaan terkaya yang memiliki pergudangan untuk menyimpan barang-barang berharga setara dengan Tashi (Arab) dan Sha-po (Jawa).

Walaupun kerajaan Swarnabhumi telah bangkit dan semakin maju, tapi kecemasannya akan diserang dan dicaplok oleh kerajaan lain seperti Sriwijaya dan Singosari dari Jawa Timur tetap merupakan ancaman. Hal tersebut menjadi kenyataan ketika pada tahun 1275 Swarnabhumi diserang oleh Kerajaan Singosari dibawah

pimpinan perang Mahisa Anabrang pada masa pemerintahan Abhiseka Sri Kertanegara. Perintah penyerangan tersebut lebih dikenal dengan sebutan Pamalayu yang berarti perang melawan Melayu. Akan tetapi peperangan tersebut dapat ditiadakan, bahkan Swarnabhumi tetap diakui sebagai kerajaan dengan rajanya Tribhuwana Mauliwarmadewa.

Setelah hampir 20 Tahun berada di kerajaan Swarnabhuni, tentara Singosari kembali ke Kerajaan Singosari dengan memboyong dua putri raja Thribuwana Mauliwarmadewa yakni Dara Petak dan Dara Jingga. Kedua Putri ini diserahkan kepada Raja Majapahit yakni Kertarajasa Jayawardhana yang sebelumnya telah menaklukkan Singosari. Dara Petak diperistri oleh Raden Wijaya dan Dara Jingga diperistri oleh Mahisa Anabrang.



Dari perkawinan Mahisa Anabrang dan Dara Jingga lahirlah seorang putra yang diberi nama Adityawarman. Adityawarman dibesarkan dan mendapatkan pendidikan dilingkungan kerajaan Majapahit. Setelah dewasa, Adityawarman mendapat kepercayaan dari Kerajaan Majapahit sebagai Panglima perang Gajah Mada dan juga sebagai Wredha Tama yang disebut juga Praudata Menteri atau Menteri Senior.

Pada Tahun 1343, atas permintaannya sendiri, Adityawarman kembali ke Dharmasraya ketempat kakeknya dan dinobatkan sebagai Raja Dharmasraya pada tahun 1437 dengan gelar Udayatyawarman Pratapkramajendra Mauliwarmadewa. Dengan gelar tersebut Adityawarman memaklumkan dirinya sebagai Maharaja dan merupakan tonggak sejarah baru dalam kerajaan dan Kesultanan Melayu Jambi.

Masa Kerajaan Adityawarman

Tahun 1437 Adityawarman dinobatkan sebagai raja Swarnabhumi yang berkedudukan di Dharmasraya, di hulu Sungai Batang Hari dekat Sungai Langsat kenagarian Siguntur. Saat itu, daerah ini tidak termasuk wilayah Sumatera Barat, tetapi wilayah merdeka yang makmur dengan kegiatan ekonomi cukup tinggi dan merupakan suatu pusat perdagangan (lada dan emas). Namun kemudian, Adityawarman memindahkan pusat kekuasaannya ke daerah Tanah Datar, Pagaruyung, Batu sangkar dalam daerah Minangkabau. Dengan demikian muncul kerajaan Minangkabau dan Adityawarman sebagai Raja Pertamanya. Dengan perpindahan tersebut, Kerajaan Melayu/Dharmasraya tidaklah lenyap, sebab kira-kira seperempat abad kemudian baik melayu maupun minangkabau sama-sama mengirim utusan ke Tiongkok.

Putri Selaro Pinang Masak

Dari silsilah Raja-raja Minangkabau, Adityawarman memerintah dari Tahun 1347-1375 selanjutnya digantikan oleh putranya Ananggawarman yang memerintah dari Tahun 1375-1417. Sejak mangkatnya Adityawarman yang dimakamkan di Kubu Rajo Lima Kaum di Batusangkar Sumatra Barat, kesinambungan kerajaan Melayu Jambi seakan-akan terhenti sampai kemudian munculnya Puteri Selaro Pinang Masak di Ujung Jabung Tahun 1450. Puteri Selaro Pinang Masak diperkirakan adalah anak cucu Ananggawarman yang kemudian dirajakan oleh masyarakat Jambi dengan tempat persemayamannya di Ujung Jabung. Selain itu, Puteri Selaro Pinang Masak juga menerima penyerahan kekuasaan dari Tun Talanai yang berkedudukan di Dendang, Muara Sabak. Tak lama kemudian Putri Selaro Pinang Masak menikah dengan bangsawan Turki yang terdampar di Pulau Berhala bernama Akhmad Badrus II, yang kemudian mendapat gelar Datuk Paduko Berhalo. Dari pernikahan ini lahir empat orang anak, yakni Orang Kayo Pingai, Orang Kayo Kedataran, Orang Kayo Hitam dan seorang anak perempuan bernama Orang Kayo Gemuk. Tahun 1500, Orang kayo Hitam menjadi Raja Melayu Jambi dan dimasa pemerintahan beliau, Jambi berhasil di-Islamkan.

Zaman Kesultanan



Bahwa pada masa pemerintahan Adityawarman di Pagaruyung agama Islam telah masuk ke Minangkabau, diperkirakan demikian juga di Jambi, agama Islam semakin berkembang dari kalangan masyarakat sampai lingkungan kerajaan. Ini terbukti pada awal abad ke 17 nama-nama pemerintahan yang sebelumnya disebut kerajaan berubah menjadi kesultanan. Sultan pertama dari kesultanan Jambi adalah Pangeran Kedah, bergelar Sultan Keramat atau Sultan Abdul Kahar (1615-1643), sedangkan Sultan Terakhir yang diakui rakyat Jambi yaitu Pangeran Ningrat, gelar Sultan Thaha Syaifuddin bin Sultan Mahmud Fachruddin (1885-1904).

Struktur Pemerintahan

Struktur Pemerintahan kesultanan Jambi erat kaitannya dengan ketentuan adat yang mengamanatkan: Alam Nan Berajo, Pemerintahan Bermenteri, Rantau nan Bajenang, Negeri/Marga Nan Bebatin (Untuk daerah Tebo disebut Temenggung), Kampung nan Betuo, Luak/Dusun nan Berpenghulu dan Rumah nan Betengganai.

Sosial Budaya

Dalam masyarakat Jambi sejak masa kerajaan Swarnabhumi tidak mengenal perbedaan kelas dan golongan, semua manusia adalah sama hak dan kewajibannya. Tidak terdapat stratifikasi sosial dalam masyarakat Jambi termasuk masyarakat Tebo dalam hal ini. Dengan masuknya Islam, semakin kentallah nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam penerapannya, kehidupan masyarakat yang mulanya



diwarnai oleh norma-norma tradisi maupun adat langsung dipaku dengan kaidah-kaidah agama seperti terungkap dalam seloko adat yakni adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah.

Wilayah Kesultanan Jambi.

Setidaknya sampai tahun 1906, saat wilayah Kesultanan Jambi dijadikan keresidenan oleh Pemerintah Kolonial Hindia Belanda, tidak terdapat bukti-bukti tertulis mengenai wilayah Kesultanan Jambi. Sumber tentang wilayah Kesultanan Jambi berasal dari beberapa Tambo, diantaranya Tambo perjalanan Datuk Perpatih Nan sebatang dan Datuk Ketemenggungan, dua tokoh penting dalam kerajaan Pagaruyung dibawah pemerintahan Adityawarman (1347-1375). Selain itu dari Bandaro Lubuk Sati DSM, dari LKKM Sumatera Barat berdasarkan adat monografi Sumatera Tengah tahun 1950 serta dalam Undang-Undang Piagam Negeri Jambi tulisan Umar Ngebi Sutho Dilago.

Wilayah Muara Tebo

Tidak terdapat bukti-bukti tertulis maupun tambo sebagai petunjuk tentang kawasan wilayah Muara Tebo pada masa kerajaan maupun Kesultanan Jambi. Tapi dari telaah kesepakatan terbentuknya 12 Suku Bangsa dalam wilayah Kesultanan Jambi, 4 (empat) diantara Suku Bangsa tersebut yakni Suku Bangsa Petajen, Suku Bangsa Muaro Sebo, Suku Bangsa VII Koto, dan Suku Bangsa IX Koto bermukim di DAS Batanghari mulai dari Teluk Rendah Hilir sampai ke Pucuk Jambi dihulunya. Begitupun dimasa Pemerintahan Kolonial Belanda, wilayah bermukimnya 4 Suku Bangsa ini ditetapkan sebagai wilayah Afdeeling Muara Tebo.

Masa Penjajahan

Zaman Penjajahan Belanda

Belanda datang ke Jambi pada tahun 1675 yakni pada masa pemerintahan Sultan Abdul Kadar. Upaya Belanda untuk menguasai perdagangan di Jambi terutama lada yang sebelumnya dikuasai pedagang-pedagang Cina baru berhasil setelah Belanda dengan licik dapat mengangkat Pangeran Cakra Negara menjadi raja dengan gelar Sultan Kiai Gede (1696-1725).

Pengangkatan Pangeran Depati menjadi Sultan Jambi mendapat tentangan dari saudaranya yang lain, yakni Raden Julat dan Pangeran Singapati. Akibatnya terjadi perpecahan dalam Kesultanan Jambi sehingga terbagi 2 (dua), yaitu:

a. Kesultanan Jambi Ulu dengan sultannya Raden Julat bergelar Sri Maharaja Batu sedangkan adiknya diangkat menjadi Pangeran Ratu atau Wakil Raja berkedudukan di Mangun Jayo (Muara Tebo).

b. Kesultanan Jambi Ilir dipimpin oleh Pangeran Cakra Negara (Kiai Gede) yang didukung oleh Pemerintah Hindia Belanda dan berkedudukan di Tanah Pilih.

Masa pemerintahan Kesultanan Jambi Ulu berlangsung sekitar 30 Tahun dan bersatu kembali dengan Kesultanan Jambi Ilir di bawah Kekuasaan Sultan Suto Ingologo



(1730-1770). Pada Tahun 1885 Sultan Thaha Syaifuddin dinobatkan sebagai Sultan Jambi yang ke-13 dengan pusat pemerintahannya di Tanah Pilih.

Dimasa pemerintahannya, semua perjanjian yang dibuat oleh sultan-sultan sebelumnya dengan Belanda dibatalkan dan menyatakan Jambi sebagai suatu Daerah yang merdeka. Hal tersebut membuat Belanda mengeluarkan ultimatum agar Sultan Thaha membuat perjanjian baru dalam jangka waktu dua kali 24 Jam. Tetapi Sultan Thaha menolaknya sehingga Belanda menyerang Tanah Pilih. Sultan Thaha bersama para pengikutnya mengadakan perlawanan. Setelah Belanda menduduki Tanah pilih, Sultan Thaha mengadakan perang gerilya secara berpindah-pindah sampai akhirnya Sultan Thaha menyusun kekuatannya di Tanah Garo, Tebo. Dalam suatu peperangan yang sengit Sultan Thaha gugur di Tanah Garo (1904) dan dimakamkan di Muara Tebo dan dikukuhkan sebagai Pahlawan Nasional dengan Keputusan Presiden RI Nomor 079/TK/1977 tanggal 24 Oktober 1977.

Dengan gugurnya Sultan Thaha, perlawanan rakyat Jambi terhadap pemerintahan kolonial Belanda makin melemah walau masih ada perlawanan dibeberapa tempat secara sporadis. Pada tahun 1906 Kesultanan Jambi ditetapkan sebagai sebuah keresidenan dibawah pemerintah Hindia Belanda. Wilayah Kesultananan Jambi Ulu yang sebelumnya dipimpin oleh Sultan Sri Maharaja Batu dijadikan sebuah wilayah yang disebut afdeeling. Dan mulai saat itu pelaksanaan Pemerintahan ditangani oleh seorang Controleur berkebangsaan Belanda. Dibawahnya berturut-turut :

a. Demang
b. Asisten Demang
c. Pasirah
d. Kepala Desa/Kepala Dusun/Kepala Kampung

Masa Penjajahan Jepang

Belanda terjun ke dalam kancah Perang Dunia II, dengan mengumumkan perang kepada Jepang pada tanggal 7 Desember 1941. Tetapi dalam beberapa bulan kemudian tepatnya tanggal 8 Maret 1942, Jenderal Imamura meminta GJ Tjarda agar pihak Belanda segera mengumumkan penyerahan diri mereka melalui radio dengan tenggat waktu 1 hari. Muara Tebo diduduki Jepang tanggal 2 Maret 1942. Kemudian tentara Jepang bergerak ke Pulau Musang dipimpin Kolonel Namora dan sebagian lagi bergerak menuju Jambi dipimpin oleh Kapten Orita. Jambi dapat diduduki pada tanggal 4 Maret 1942.

Jepang memerintah dengan keras dan kejam, akibatnya, rakyat terpuruk dalam kemiskinan dan kelaparan. Sistem pemerintahannya tidak banyak berubah dari sistem di masa pemerintahan Kolonial Belanda, hanya istilahnya saja yang berubah. Selain itu, Jepang merekrut pemuda-pemuda terpelajar untuk dijadikan Gyu Gun, Kay Gun, Hei Ho dan aparat Pembantu militer lainnya. Disamping itu, Jepang membentuk Kei Bodan (semacam pasukan pemadam kebakaran) dan Sei Ne Dan, barisan pemuda yang bertugas membantu rakyat dan pemerintah Jepang, jika terjadi peperangan kebakaran. Mereka ini mendapat latihan kemiliteran. Dalam perkembangan selanjutnya Kei Bodan dan Sei Ne Dan inilah yang terbanyak menjadi BPK (Badan Penjaga Keamanan). Sebuah Badan Keamanan yang perannya amat penting di awal-awal kemerdekaan.

Tebo Pada Masa Kemerdekaan

Saat-saat menjelang kemerdekaan di Muara Tebo



Dengan rampungnya jalan darat dari Jawa ke Utara Sumatera di Tahun 1922, Kota Muara Tebo yang terletak di Daerah Aliran Sungai Batang Hari itu semakin strategis . Karena di samping salah satu kota yang dilalui jalan darat ke berbagai kota di Sumatera dan Jawa, terdapat juga jalur angkutan sungai dari kota Jambi ke Muara Tebo, bahkan sampai ke Muara Bungo.

Sementara itu, Belanda menganjurkan penanaman karet yang saat itu memang sangat dibutuhkan dunia, harganya pun tinggi. Rakyat berlomba-lomba menanam karet sehingga kemakmuran rakyat pun makin tinggi. Dengan demikian masyarakat dapat menyekolahkan anak-anak mereka keluar daerah. Sejalan dengan itu, kesadaran berbangsa dan bernegara kembali meruyak. Terutama timbulnya perjuangan terorganisasi di Jawa, seperti kebangkitan Budi Utomo dan berlangsungnya Sumpah Pemuda di Tahun 1928. Kelak akan terlihat, anak-anak yang mendapat pendidikan di luar daerah ini akan memegang peranan penting pada masa revolusi fisik (1945-1949).

Selama pendudukan Jepang, dan terutama saat menjelang kekalahan Jepang dalam Perang Asia Timur Raya, kaum pergerakan di Muara Tebo tidak tinggal diam. Jatuhnya bom atom Nagasaki dan Hiroshima pada tanggal 6 dan 9 Agustus 1945 membuat Jepang

menyerah kalah kepada sekutu tanggal 14 Agustus 1945 dan segera diketahui di Muara Tebo. Yang pertama kali mengetahuinya adalah dr. Syahrial Rahman.

Pekik Kemerdekaan di Muara Tebo



Tanggal 19 Agustus 1945 bendera merah putih dinaikkan di Muara Bungo dan pada hari berikutnya bendera merah putih dikibarkan di Muara Tebo. Upacara pengibaran bendera merah putih dipimpin oleh dr. Syahrial Rahman di depan kantor Gun Co Muara Tebo. Penarikan bendera merah putih tidak diikuti dengan lagu Indonesia Raya, tapi dengan pekikan perjuangan "merdeka" tiga kali.

Tanggal 26 Agustus 1945, ditengah semaraknya semangat kemerdekaan dikalangan rakyat, datanglah ke Muara Tebo Mr Sukarno untuk menyusun pemerintahan dalam Provinsi Sumatera. Berdasarkan ketetapan Gubernur Provinsi Sumatera, Mr.T.M.Hasan, anggota PPKI yang ditugaskan Presiden Sukarno untuk menyusun pemerintahan dalam Provinsi Sumatera. Dan berdasarkan ketetapan Gubernur Provinsi Sumatera, Mr. TM Hasan Nomor I-X Tahun 1945 tanggal 3 Oktober 1945, dr. Syagaf Yahya diangkat sebagai Residen Jambi. Kemudian, pada bulan Desember 1945 beliau digantikan oleh Raden Inu Kertapati. Setelah pemerintahan Jambi terbentuk, maka pemerintahan bawahan yakni kewedanaan, kecamatan dan pemerintahan Marga mulai ditata, begitu pula di Muara Tebo.

Perang kemerdekaan

Pada Perang kemerdekaan I, wilayah-wilayah Dusun Tuo, Pulau Musang, Teluk Kuali dan Pulau Temiang diserang Belanda melalui Udara. Dengan demikian, Perang Kemerdekaan (Agresi Belanda I) tidak begitu membawa petaka, bahkan sebaliknya pertahanan dalam daerah Tebo makin diperkuat sebagai persiapan antisipasi perang yang sewaktu-waktu dapat pecah. Untuk itu, oleh Komandan Garuda Putih dibentuklah Kompi Merdeka yang dipimpin oleh Letnan Satu Sayuti Makalam. Kompi ini bersifat mobil, ditempatkan di Muara Tebo yang terdiri dari 4 (empat) seksi, masing-masing



dipimpin oleh Letnan Muda Ibrahim, Letnan Muda M. Syukur, Letnan Muda A. Azis La Rose dan Letnan Muda Bahman Thaib.

Perang Kemerdekaan II (Agresi Belanda II) ditandai dengan diserangnya Kota Jambi oleh Belanda pada tanggal 28 Desember 1948 dengan pesawat terbang yang diperkirakan mencapai 14 Pesawat. Malamnya, kota jambi dibumihanguskan. Pada hari-hari berikutnya banyak anggota TNI, polisi dan anggota Pemerintahan Sipil berkumpul di Muara Tebo.

Pertempuran-pertempuran.

Untuk mengantisipasi tentara Belanda yang diperkirakan akan terus mendesak ke daerah hulu, maka dilakukan penghadangan tentara Belanda dari daerah Tebo Ilir. Penghadangan tersebut dilakukan oleh pasukan-pasukan Sayang Terbuang dibawah pimpinan Letda A. Azis La rose, Pasukan B17 di bawah pimpinan serda Kadet Parluhutan lubis,dan Pasukan Beruang Merah/P2 di bawah Pimpinan Serda Kadet Albert silalahi.

Ketiga pasukan yang dikoordinir di Muara Tebo itu, beroperasi disepanjang Sungai Batang Hari yang lebih terkenal dengan sebutan “Batang Hari Area”. Wilayah operasinya meliputi Pematang Gadung, Sungai Puar, Mengupeh, Sungai Keruh, Sengeti Kecil dan Sungai Rengas.



Peranan Muara Tebo Dalam Perang Kemerdekaan

Seperti wilayah-wilayah lainnya dalam keresidenan Jambi, wilayah Muara Tebo cukup berperan dalam menghadapi serangan-serangan Belanda pada masa-masa Perang Kemerdekaan termasuk dalam Penyusunan Pemerintahan Keresidenan Jambi.

Setelah Raden Inu Kertapati mengundurkan diri sebagai Residen Jambi dan menyerahkan kekuasaannya kepada Bupati Jambi Ilir M. Kamil, selanjutnya Bupati M. Kamil beserta rombongannya melanjutkan perjalanannya ke Muara Tebo. Di Muara Tebo inilah berkumpul tokoh-tokoh pemerintahan, pergerakan dan Militer Keresidenan Jambi. Tokoh-tokoh tersebut pada tanggal 11 Januari 1949 mengadakan rapat untuk menyusun kembali Pemerintahan Keresidenan Jambi. Hasil rapat memutuskan:

1. Bachsan-Kepala Daerah dengan pangkat Residen, merangkap Ketua Dewan Pertahanan Daerah.
2. A.Bastari-Kepala Kepolisian Keresidenan Jambi, merangkap Sekretaris Dewan Pertahanan Daerah.
3. Abunjani-Komandan Sub Teritorial Jambi merangkap Ketua II Dewan Pertahanan Daerah.
4. R.H. Saman-Bupati Kabupaten Muara Tebo yang meliputi Kewedanaan Muara Tebo, Muara bungo, Tungkal dan sabak.

5. M.Kamil-Bupati Kabupaten Bangko, meliputi Kewedanaan bangko, Sarolangun dan Muara Tembesi.



Susunan Pemerintahan Keresidenan Jambi yang dilengkapi dengan badan-badan lainnya tersebut disahkan dengan ketetapan PDRI Nomor 3/UP/PDRI tanggal 20 Januari 1949 dan ditandatangani oleh Syafruddin Prawiranegara. Dengan ditetapkannya hasil pertemuan tersebut, berdampak terhadap keinginan Belanda yang ingin membentuk Pemerintah Negara Federal dengan tujuan berdirinya Negara serikat dan menjadikan Jambi sebagai Negara Boneka, dimana sebelumnya Belanda telah membentuk Dewan DJambi Sementara (DDS) sebagai cikal bakal Negara Federal dalam pemerintahan Negara Serikat. Dengan Ketetapan PDRI tersebut, rencana Belanda untuk membentuk Jambi sebagai Negara Boneka langsung mati sebelum lahir.

Secara kronologis, sejarah Kabupaten Tebo terutama sejak berakhirnya masa Pemerintahan Kesultanan Melayu Jambi (1906) telah melalui pentahapan sebagai berikut:

1. 3,5 abad merupakan daerah jajahan Belanda sebagai pusat pemerintahan Onder Afdeeling.
2. 3,5 Tahun merupakan daerah jajahan Jepang sebagai pusat pemerintahan GUN dari Tahun 1942-1945.
3. 3,5 Tahun sebagai Pusat Ibukota Jambi Ulu dari Tahun 1948-1951
4. 2,5 Tahun sebagai Ibukota Merangin dari Tahun 1957-1959
5. 20 Tahun sebagai Ibukota Kewedanaan dari Tahun 1945-1965
6. 35 Tahun dibawah panji Kabupaten Bungo Tebo dari Tahun 1965-1999
7. Pada tanggal 12 Oktober 1999 resmi menjadi Kabupaten Tebo dengan 4 kecamatan dan 2 Kecamatan Pembantu yang terdiri dari 5 (lima) Kelurahan dan 82 Desa.

Lahir Dan Berkembangnya Kabupaten Tebo

Pemekaran Kabupaten Bungo Tebo



Seiring dengan otonomi daerah, Kabupaten Bungo Tebo dimekarkan menjadi Kabupaten Bungo dan Kabupaten Tebo. Pemerintah Propinsi Jambi melalui Surat Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jambi Nomor 135/2465/Pem Tahun 1999 memprogramkan Rencana Pemekaran Wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II yang ditindaklanjuti oleh Bupati Bungo Tebo dengan terbitnya Surat Keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Bungo Tebo Nomor 669 Tahun 1999 tentang Tim Pelaksanaan Penerapan Pembentukan Daerah Tingkat II Kabupaten Bungo Tebo. Hal yang sama didukung pula oleh DPRD Kabupaten Daerah Tingkat II Bungo Tebo Nomor 170/271/1999 tanggal 21 Mei 1999.

Kabupaten Tebo resmi terbentuk pada tanggal 12 oktober 1999 berdasarkan Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 1999 tentang Pembentukan Kabupaten Sarolangun, Kabupaten Tebo, Kabupaten Muaro Jambi dan Kabupaten Tanjung Jabung Timur (Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 182, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3903 Tahun 1999). Dengan meningkatnya penyelenggaraan Pemerintahan, Pelaksanaan Pembangunan dan pembinaan masyarakat pada Tahun 2000 terbit Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2000 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 54 Tahun 1999 tentang Pembentukan Kabupaten Sarolangun, Kabupaten Tebo, Kabupaten Muaro Jambi dan Kabupaten Tanjung Jabung Timur (Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 81, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3696).

Pemerintahan Kabupaten Tebo

Bupati Tebo Carateker (12 Oktober 1999-24 Mei 2001)

Drs. H.A. Madjid Mu'az, MM dilantik sebagai sebagai Pejabat Bupati Kabupaten Tebo oleh Menteri Dalam Negeri Ad Interim di Jakarta. Wakil Gubernur Jambi Drs. H. Hasyip Kalimudian Syam, MM. mewakili Gubernur Jambi pada Tanggal 18 Oktober 1999 memimpin acara pengantar tugas Bupati yang diselenggarakan di Kantor Camat Muara Tebo.



Bupati Tebo Periode 2001 – 2006





Berdasarkan Surat Gubernur Jambi atas nama Presiden RI Nomor 483 Tahun 2000 sebanyak 30 orang anggota DPRD Kabupaten Tebo diambil sumpah atau janjinya oleh Ketua Pengadilan Negeri Muara Bungo, Sjofian Muchammad, SH Pada tanggal 16 Desember 2000.

Sidang pleno DPRD Kabupaten Tebo pada tanggal 9 Mei 2001 memilih pasangan Drs. H. A. Madjid Mu'az, MM dan Drs. H. Helmi Abdullah sebagai Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Tebo untuk periode 2001- 2006. Drs. H. A. Madjid Mu'az, MM

dan Drs. H. Helmi Abdullah dilantik oleh Gubernur Jambi Drs. H. Zulkifli Nurdin, MBA atas nama Presiden Republik Indonesia pada tanggal 25 Mei 2001.

Bupati Tebo periode 2006-2011



Dengan diberlakukannya Undang-undang Nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah yang mengamanatkan pelaksanaan pemilihan langsung dalam pemilihan kepala daerah, maka pada tanggal 25 April 2006 untuk pertama kalinya dilaksanakan Pilkada secara langsung di Kabupaten Tebo.

Dalam pilkada tersebut pasangan Drs. H. A. Madjid Mu'az, MM dan Sukandar,S.Kom mendapatkan suara 47,50%, mengalahkan tiga pasangan Calon Bupati dan Calon Wakil Bupati lainnya. Pasangan Bupati dan Wakil Bupati terpilih, Drs. H. A. Madjid Mu'az, MM dan Sukandar, S.Kom, dilantik oleh Gubernur Jambi Drs. H. Zulkifli Nurdin, MBA atas nama Menteri Dalam Negeri di Aula Kantor DPRD Kabupaten Tebo pada tanggal 12 Juni 2006.

Pj. Bupati Tebo (20 Juni 2011 – 27 Agustus 2011)



Gubernur Jambi menunjuk Ir. H. Haviz Husaini, MM sebagai Penjabat Bupati Kabupaten Tebo untuk mengisi kekosongan jabatan bupati, agar roda pemerintahan tetap berjalan karena proses Pemilukada yang menghabiskan waktu yang relatif lama. Pelantikan dilaksanakan pada tanggal 20 Juni 2011 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor: 131.15-472 Tahun 2011 tentang pengesahan pemberhentian Bupati Tebo dan Pengangkatan Penjabat Bupati Tebo Provinsi Jambi tertanggal 16 Juni 2011. Sebelumnya, Gubernur Jambi menunjuk H. Abdullah SH, MM menjadi Pelaksana Harian (Plh) Bupati Tebo.

Bupati Tebo periode 2011 – 2016





Pemilihan Umum Kepala Daerah Kabupaten Tebo untuk periode 2011- 2016 dilaksanakan pada tanggal 10 Maret 2011 yang diikuti oleh 3 pasang kandidat yaitu Pasangan H. Sukandar, S.Kom., M.Si. -Hamdi,S.Sos.,MM.; H.Ridham Priskap,SH,MH,MM - Eko Putra HS,SH,M.Si dan Pasangan Yopi Muthalib,BBA,MBA - Ir. H. Sri Sapto Edi, MTP. Pada Pemilihan ini dimenangkan oleh pasangan Yopi Muthalib-Sri Sapto Edi. Namun hal tersebut berbuntut sampai ke Mahkamah Konstitusi (MK) dan MK memutuskan bahwa ditemukan indikasi kecurangan yang terstruktur, sistematis dan massif sehingga menyebabkan pemungutan suara ulang di Kabupaten Tebo.

Pada pemungutan suara ulang yang dilaksanakan pada tanggal 5 Juni 2011, H.Sukandar.S.Kom.,M.Si - Hamdi,S.Sos.,MM terpilih menjadi bupati dan wakil bupati Tebo periode 2011 – 2016 dan selanjutnya dilantik pada tanggal 27 Agustus 2011 oleh Gubernur Jambi Drs. H. Hasan Basri Agus, MM atas nama Menteri Dalam Negeri RI di gedung DPRD Kabupaten Tebo.

Pj. Bupati Tebo (28 Agustus 2016 – 22 Mei 2017)



Gubernur Jambi melantik Ir. Agus Sunaryo sebagai Penjabat Bupati Tebo untuk mengisi kekosongan jabatan Bupati agar roda pemerintahan tetap berjalan sampai dilantiknya Bupati dan Wakil Bupati terpilih pada Pemilihan Kepala Daerah Serentak pada Februari 2017. Pelantikan Penjabat Bupati Tebo dilaksanakan pada tanggal 27 Agustus 2016 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor: 131.15-6220 Tahun 2016 tentang pengesahan, pemberhentian Bupati Tebo dan Pengangkatan Penjabat Bupati Tebo Provinsi Jambi tertanggal 23 Agustus 2016.

Bupati Tebo periode 2017 – 2022



Dengan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2016 tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2015 Tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2014 Tentang Pemilihan Gubernur, Bupati, dan Walikota, pada Tahun 2017 Kabupaten Tebo merupakan salah satu Kabupaten yang ikut dalam Pemilukada Serentak Gelombang 2. Pemilihan Umum Kepala Daerah Kabupaten Tebo untuk periode 2017-2022 dilaksanakan pada tanggal 15 Februari 2017 yang diikuti oleh 2 pasang kandidat yaitu Pasangan Hamdi, S.Sos., MM - H. Harmain, SE. MM, dan H. Sukandar,S.Kom,M.Si.-Syahlan, SH. Pada Pemilihan ini dimenangkan oleh pasangan H. Sukandar, S.Kom. M.Si-Syahlan, SH.unggul dengan jumlah suara mencapai 55.39 Persen. Pasangan ini selanjutnya dilantik oleh Gubernur Jambi H. Zumi Zola Zulkifli, STP., MA. di Ruang Pola Kantor Gubernur Jambi pada tanggal 22 Mei 2017.

Pj. Bupati Tebo (22 Mei 2022- 29 Maret 2024)



Seiring dengan berakhirnya Jabatan Bupati Tebo dan Wakil Bupati Tebo Periode 2017-2022, Gubernur Jambi melantik H. Aspan, ST sebagai Penjabat Bupati Tebo untuk menjalankan roda pemerintahan di Kabupaten Tebo. Pelantikan Penjabat Bupati Tebo dilaksanakan pada tanggal 23 Mei 2022 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor: 131.15.1225 Tahun 2022 tertanggal 13 Mei 2022.

Pj. Bupati Tebo (29 Maret 2024 - Sekarang)







Dengan berakhirnya masa jabatan Penjabat Bupati sebelumnya maka Gubernur Jambi Dr. H. Al Haris, S.Sos, M.H melantik Dr. H. Varial Adhi Putra, ST., MM sebagai Penjabat Bupati Tebo untuk mengisi kekosongan jabatan Bupati agar roda pemerintahan tetap berjalan sampai dilantiknya Bupati dan Wakil Bupati terpilih pada Pemilihan Kepala Daerah Serentak 2024. Pelantikan Penjabat Bupati Tebo dilaksanakan pada tanggal 29 Maret 2024 berdasarkan Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor: 100.2.1.3-878 Tahun 2024 tentang Pemberhentian dan Pengangkatan Penjabat Bupati Tebo Provinsi Jambi.

Letak Geografis Dan Wilayah Administrasi



Kabupaten Tebo terletak pada titik koordinat 0° 52'32"- 1° 54' 50" LS dan 101° 48' 57"- 102° 49' 17" BT dan beriklim tropis. Pada awal terbentuknya, Kabupaten Tebo terdiri dari 4 kecamatan dan 2 kecamatan pembantu yang memiliki 5 kelurahan dan 82 Desa, dan saat ini secara administratif Kabupaten Tebo memiliki 12 Kecamatan, 7 Kelurahan dan 122 Desa.

Batas-batas wilayah Kabupaten Tebo adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kab. Indragiri Hilir dan Kab. Kuantan Singingi Provinsi Riau;
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kab. Bungo dan Kab. Merangin;
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kab. Dharmasraya Prov. Sumbar dan Kab. Bungo;
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kab. Batang Hari & Kab. Tanjung Jabung Barat

Kabupaten Tebo merupakan kabupaten terluas kedua di Provinsi Jambi setelah Kabupaten Merangin dengan luas wilayah 6.103,73 Km^2 (sumber: Permendagri nomor: 81 Tahun 2016).

Kondisi Topografi

Kabupaten Tebo memiliki kondisi yang bervariasi, sebagian besar merupakan dataran rendah dengan ketinggian kurang dari 100 meter dari permukaan laut meliputi luas 69 persen dari total luas Kabupaten Tebo dengan sedikit bergelombang dengan wilayah yang berbukit-bukit yang tidak terlau luas dan di beberapa tempat terdapat rawa terutama di sepanjang aliran Sungai Batang Hari, Batang Tebo, Batang Tabir, Batang Langsisip, Batang Jujuhan, dan Batang Sumay.

Kondisi Hidrologi

Kabupaten Tebo mempunyai banyak sungai yang melewati sebagian besar wilayahnya. Sungai bagi masyarakat Tebo memiliki peran yang sangat penting, banyak pemukiman dan aktifitas keseharian masyarakat yang berlangsung di daerah aliran sungai.

Sungai Batanghari menjadi sungai terpanjang yang melewati Kabupaten Tebo yang mencapai panjang 300 km dengan luas wilayah aliran sungai sekitar 71.499 Ha. Selain sungai Batang Hari, Kabupaten Tebo juga dilewati oleh Batang Tebo (29 km), Batang Sumay (70 km), Batang Tabir (52 km), Batang Langsisip (23 km), dan Batang Jujuhan (7 km).



Geologi

Kabupaten Tebo terbentuk dari formasi geologi endapan permukaan alluvium, batuan sediment dengan berbagai formasi serta dari batuan metamorf dan batuan terobosan. Formasi geologi palembang anggota atas dan palembang anggota tengah serta aluvium mencapai 75% dari seluruh areal kabupaten Tebo.

Kondisi Tanah

Wilayah Kabupaten Tebo mempunyai tanah yang berkualitas cukup baik dalam jenis dan penyebarannya sehingga memungkinkan untuk pengembangan usaha pertanian. Di daerah ini terdapat empat jenis tanah, yakni jenis Tanah Podzolik merupakan yang terbesar yaitu 438.000 Ha (67,79%), selanjutnya adalah Latosol 204.600 Ha (31,67%), Aluvial 2.200 Ha (0,34%) dan Organosol 1.300 Ha (0,20%).

Iklim

Kabupaten Tebo beriklim tropis dengan temperatur rata-rata 27° C - 28,5° C. Rata-rata curah hujan tahunan 2.634 mm per tahun dengan rata-rata hari hujan 12,5 hari/tahun. Kelembaban udara di Kabupaten Tebo rata-rata tahunan berkisar antara 85,2 – 96,1% dengan kelembaban rata-rata 87,92%. Sedangkan rata-rata penyinaran matahari tiap hari di Kabupaten Tebo selama 9 tahun bervariasi antara 4,20 jam sampai dengan 6,56 jam.



Kependudukan

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, penduduk Kabupaten Tebo Tahun 2023 sebanyak 350.761jiwa. Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 179.918jiwa, dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 170.843dengan rasio jenis kelamin 105,31.

Kabupaten Tebo memiliki kekayaan sumber daya alam yang menjadi potensi dalam mewujudkan kesejahteraan rakyat. Sebaran potensi dan pengembangan wilayah dapat dilihat pada gambar dibawah ini.





Pertanian

Sektor pertanian merupakan sektor yang memberikan kontribusi terbesar dalam pembentukan PDRB Kabupaten Tebo sehingga menjadi sektor basis dalam perekonomian. Di Tahun 2023, sektor ini memiliki angka kontribusi sebesar 52,72 persen atau lebih dari separuh dari angka distribusi PDRB.



Tanaman Pangan Dan Hortikultura

Komoditi pangan utama yang dibudidayakan di Kabupaten Tebo berupa padi sawah, padi ladang, jagung dan kedelai. Pemerintah Kabupaten Tebo telah melakukan berbagai cara dalam meningkatkan produksi padi di daerah ini, salah satunya pengembangan jaringan irigasi teknis serta pengembangan tata air mikro serta bantuan bibit. Di Tahun 2023, total luas panen tanaman padi yaitu 7.185Ha dengan produksi mencapai 31.395,18Ton. Untuk tanaman kedelai, memiliki luas panen 1.714,5 Ha dengan luas tanam sebesar 1.225 sedangkan tanaman jagung luas panennya seluas 744 Ha dengan produksi sebesar 5.059,2 Ton. Selain tanaman pangan, tanaman hortikultura yang dikembangkan oleh masyarakat adalah Tanaman cabai.





Perkebunan

Komoditi perkebunan menjadi penggerak utama perekonomian Kabupaten Tebo. Komoditi terbanyak yang diusahakan berupa tanaman karet dan kelapa sawit. Usaha perkebunan karet di kabupaten Tebo sebagian besar merupakan perkebunan rakyat. Pada tahun 2023 luas tanaman karet di Kabupaten Tebo, mencapai 113.638Ha dengan jumlah produksi sebesar 50.099Ton.

Sedangkan untuk Perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Tebo, sebagian besar diusahakan oleh perusahaan perkebunan, sampai tahun 2023 terdapat 13 perusahaan yang bergerak di perkebunan sawit di Kabupaten Tebo. Perkebunan kelapa sawit yang diusahakan oleh masyarakat memiliki luas 69.208Ha dengan hasil produksi sebesar 119.542Ton. Pabrik pengolahan sawit menjadi Crude Palm Oil (CPO) sebanyak 8 unit di Kabupaten Tebo dengan kapasitas produksi rata - rata 30-45 ton/jam.

Peternakan

Potensi Pengembangan usaha peternakan Kabupaten Tebo didukung oleh ketersediaan lahan yang menunjang penyediaan pakan ternak sepanjang tahun. Hal ini menjadikan Kabupaten Tebo menjadi salah satu sentra pengembangan Sapi Potong di Provinsi Jambi. Pemerintah daerah telah mengembangkan peternakan

















secara semi intensif dan intensif salah satunya dengan pengembangan ternak sapi di dalam kebun sawit guna menekan jumlah ternak yang berkeliaran di daerah pemukiman. Dari jenis unggas, Ayam pedaging merupakan unggas yang paling banyak dikembangkan oleh masyarakat.

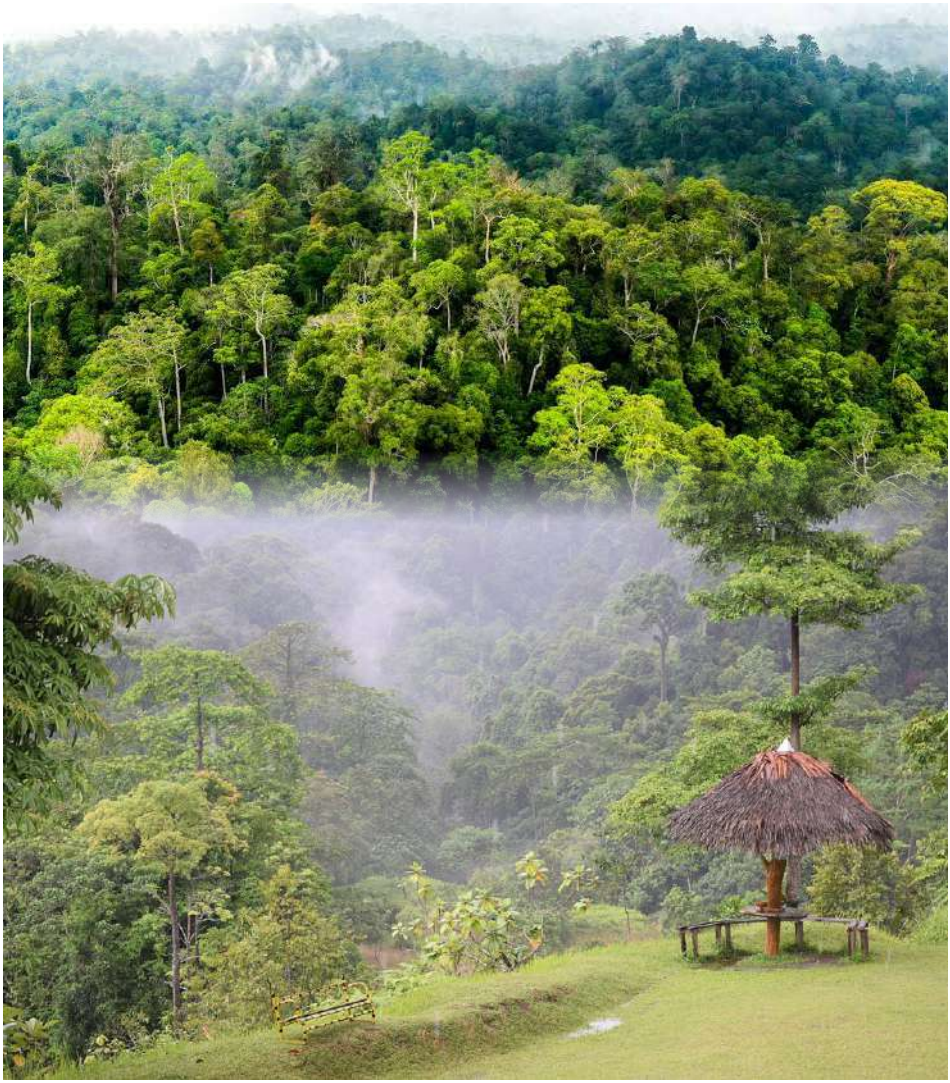
Perikanan

Kondisi hidrologi Kabupaten Tebo yang banyak dilalui oleh sungai memiliki perairan yang potensial untuk pengembangan usaha perikanan baik perikanan tangkap maupun budidaya perikanan. Selain pemanfaatan sungai, juga diusahakan pengembangan perikanan melalui keramba dan kolam terpal, dengan hasil utama berupa ikan lele.

Keberadaan sungai yang banyak di kabupaten Tebo, menjadikan daerah ini mempunyai potensi pengembangan perikanan tangkap. Berbagai ikan yang mempunyai nilai jual yang tinggi seperti ikan toman, jelawat, belida dan patin jambal dapat ditemui di sepanjang aliran sungai dan danau yang ada di Kabupaten Tebo.

Kehutanan

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (Provinsi Jambi Dalam Angka 2024) Kabupaten Tebo memiliki kawasan hutan seluas 289.897,95 Ha dari total luas wilayah, dimana menurut fungsinya terdiri dari 20.074,11 Ha adalah Hutan Produksi Terbatas; 8.335,59Ha digunakan untuk Hutan Lindung dan 222.974,35 Ha adalah Hutan Produksi.



Pertambangan

Kabupaten Tebo memiliki potensi pertambangan berupa panas bumi, batubara, emas, allurial, kaolin, granit dan minyak bumi. (*sumber: http://georima.esdm.go.id*)

POTENSI PERTAMBANGAN DI KABUPATEN TEBO TAHUN 2022		
Potensi	Sumber Daya	Cadangan
Batubara (Juta Ton)	1.496,407804	318,501
Panas Bumi (Mwe)	439	427
Emas Alluvial (Ton)	12.562.500	0
Granit (Ton)	18.091.000	0
Kaolin (Ton)	280.000	0
Minyak Bumi		















Pariwisata

Dalam Dokumen Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Kabupaten Tebo, terbagi 3 kawasan pariwisata sesuai dengan potensi masing-masing kawasan tersebut. Kabupaten Tebo kaya akan potensi wisata baik wisata alam, wisata penelitian maupun wisata budaya atau sejarah. Beberapa diantaranya yaitu Danau Sigombak, Air Terjun Pademan I dan Pademan II, Air Terjun Gajah Mati, Wisata Hutan Lindung Taman Nasional Bukit 12, Goa Harimau, Taman Nasional Bukit 30 dan Tanam Hutan Raya Bukit Sari dengan keanekaragaman flora dan fauna yang unik, sedangkan objek wisata budaya peninggalan sejarah adalah Makam Pahlawan Sultan Thaha Syaifudin dan pesanggrahannya di Tanah Garo.

Danau Sigombak

Danau ini terletak di Desa Teluk Kembang Jambu Kecamatan Tebo Ulu sekitar 30 km dari Kota Muaro Tebo dengan luas lebih kurang 40 Ha. Danau Sigombak memiliki kemudahan untuk diakses karena berada dekat dengan Jalan Padang Lamo. Keberadaan pulau di tengahnya menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan domestik. Suasana yang rindang dan sejuk di tepi danau membuat para wisatawan betah menikmati hijaunya pepohonan dan luasnya pemandangan.

Taman Hutan Raya Bukit Sari

Taman Hutan Raya Bukit Sari terletak di Perbatasan antara Kabupaten Tebo dan Kabupaten Batang Hari Provinsi Jambi secara resmi dibangun sejak tahun 1999 dan memiliki luas 425 Ha. Taman Hutan Raya Bukit Sari dapat diakses dengan mudah karena berada di sisi jalan Raya

Lintas Sumatera yang menghubungkan Kota Jambi di Provinsi Jambi dan Kota Padang di Provinsi Sumatera Barat, tepatnya di sekitar 135 km dari Kota Jambi.

Taman Nasional Bukit Tiga Puluh (TNBT)

Taman Nasional Bukit Tiga Puluh berada di perbatasan Provinsi Riau dengan Provinsi Jambi. Secara administratif pemerintahanan terletak di Kabupaten Indragiri Hulu dan Indragiri Hilir Provinsi Riau dan Kabupaten Tebo dan Tanjung Jabung Provinsi Jambi. Luas keseluruhan taman nasional ini adalah 144.223 hektar, yang didominasi oleh kawasan perbukitan yang berjajar rapi di bagian timur Pulau Sumatra. Luas Taman Nasional Bukit Tiga Puluh yang berada dalam Kabupaten Tebo seluas 25.720.,52Ha.

TNBT merupakan kawasan yang memiliki keragaman flora dan fauna yang tinggi di Pulau Sumatra. Dengan potensinya tersebut, Kementerian Kehutanan RI menetapkan taman nasional ini sebagai kawasan konservasi bagi flora dan fauna langka. Selain itu, TNBT juga berfungsi sebagai pengendali hidrologi bagi Daerah Aliran Sungai (DAS) Sungai Indragiri dan Batang Hari.

Taman Nasional Bukit Dua Belas

Taman Nasional Bukit Dua Belas merupakan salah satu kawasan hutan hujan tropis dataran rendah di Provinsi Jambi. Taman Nasioanl Bukit Dua Belas berada di tiga kabupaten yaitu Kabupaten Batanghari, Kabupaten Sarolangun, dan Kabupaten Tebo. Luas kawasan Taman Nasional Bukit Dua Belas yang terdapat di Kecamatan Muara Tabir Kabupaten Tebo adalah 11.454,5Ha.

Taman Nasional ini bertujuan untuk melindungi, memelihara, memperbaiki dan melestarikan Kawasan Hutan Hujan Tropika Dataran Rendah yang memiliki keanekaragaman flora, fauna dan ekosistem yang tinggi dan sudah terancam punah.







Makam Pahlawan Sultan Thaha Syaifuddin



Sultan Thaha Syaifuddin adalah sultan terakhir Kerajaan Jambi (generasi ke-17 dari Putri Pinang Masak), dengan gelar Pangeran Ratu Jayaningrat yang gugur pada tahun 1904 dan dinyatakan sebagai pahlawan Nasional. Makam Pahlawan Sultan Thaha Syaifuddin berada di pusat Kota Muara Tebo.



Goa Batu Bukit Limau

Goa Batu Bukit Limau juga terletak di Dusun Sentano Desa Balai Rajo Kecamatan VII Koto Ilir dan berada di kawasan hutan produksi dengan jarak tempuh lebih kurang 30 KM dari Ibu Kota Kecamatan. Untuk akses Roda Empat hanya sampai pada jalan utama sedangkan untuk sampai ke Goa Batu hanya dapat menggunakan Roda Dua dengan waktu perjalanan sekitar 25 menit dan dilanjutkan dengan berjalan kaki menyusuri sungai sepanjang ± 200 Meter. Kedalaman Goa Batu ini diperkirakan 10-15 Meter dan pada bagian dalam Goa terdapat air dengan kedalam mencapai 1,5 Meter.

Sumber Air Hangat Sungai Bengkal

Sumber Air Hangat (Aek hangat) terletak di Kelurahan Sungai Bengkal Kecamatan Tebo Ilir. Luas Air Panas ini sekitar 50 M^2 yang bersumber dari panas Bumi dengan suhu airnya berkisar antara 50-70° C, saat ini , kawasan air panas ini telah dikembangkan dan telah dibangun beberapa sarana prasarana pariwisata oleh masyarakat sekitar telah dimanfaatkan untuk mandi dan dipercaya dapat menyembuhkan penyakit kulit dan rematik. Untuk pengembangan Potensi Wisata Air Panas ini, masyarakat sekitar lokasi telah membebaskan lahan seluas ± 1 Hektar.













Taman Tanggo Rajo

Taman rekreasi ini berada pada pertemuan Sungai Batang Hari dengan Sungai Batang Tebo. Taman yang berada dekat dengan Pasar Muara Tebo ini menjadi salah satu tempat favorit bagi warga Kota Muara Tebo untuk berekreasi. Pemerintah daerah dalam beberapa tahun terakhir terus mempercatik taman ini dengan membangun berbagai fasilitas untuk meningkatkan kenyamanan bagi pengunjung.





Konservasi Gajah

Saat ini, di Kabupaten Tebo juga terdapat objek wisata baru berupa Pusat konservasi gajah yang terdapat di Desa Muaro Sekalo Kecamatan Sumay. Desa yang berjarak sekitar 40 kilometer dari Muara Tebo itu dapat ditempuh dengan waktu sekitar satu setengah jam menggunakan kendaraan roda empat.

Populasi Gajah Sumatera yang ada di Kabupaten Tebo, dengan jumlah sekitar 143 ekor. Tidak hanya itu, populasi Gajah di Tebo juga terbilang lengkap, baik itu Gajah Tua, Gajah Betina, Gajah Jantan dan Gajah Anakan.





Rivera Park

Rivera Park merupakan Destinasi wisata baru di Kabupaten Tebo yang memanfaatkan tanah dan sungai yang telah rusak akibat dari penambangan emas tradisional yang dilakukan oleh masyarakat. Rivera Park ini, pada Tahun 2021 mendapatkan Anugerah Pesona Indonesia untuk kategori destinasi wisata Baru. Wisata ini berada di Jalan 12 Desa Perintis Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo - Jambi



Industri Kecil Dan Menengah

Sektor Industri Kecil dan Menengah di Kabupaten Tebo menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan serta berpeluang menjadi sektor basis mengingat kontribusinya yang cukup besar pada pembentukan perekonomian Kabupaten Tebo. Pemerintah melakukan pembinaan dan pelatihan untuk mendorong tumbuhnya sektor ini. Saat ini berbagai jenis IKM menjadi produk unggulan di Kabupaten Tebo diantaranya kerajinan batik, songket hingga produk olahan makanan rumahan. Saat ini, Tebo tercatat memiliki 640 IKM per produk yang tersebar di seluruh kecamatan. Tak hanya bantuan dan pembinaan, pemasaran produk IKM juga menjadi perhatian Pemerintah Kabupaten Tebo. Keberadaan Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) Kabupaten Tebo menjadi ruang bagi pelaku IKM untuk memasarkan hasil kerajinan. Dengan bangunan yang cukup representative, Dekranasda Tebo menyajikan produk IKM Tebo hingga dikenal luas.



Untuk Batik Tebo, tercatat telah ada lebih kurang 28 motif batik khas Tebo dan 8 motif diantaranya sudah mendapatkan Hak Atas Kekayaan Intelektual. Tentunya jumlah tersebut belum baku dan masih banyak motif-motif batik tebo yang dikembangkan oleh masyarakat yang belum terinventarisir oleh dinas terkait maupun Dekranasda Kabupaten Tebo. Demikian juga dengan Songket Tebo, keberadaanya telah dikenal hingga luar daerah Kabupaten Tebo serta menjadi produk unggulan Kabupaten Tebo. Untuk seni Kriya, dikembangkan diantaranya kerajinan anyaman dari lidi sawit.



RSUD Sultan Thaha Saifudin

Pelayanan Publik

Sejatinya, pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah adalah dalam rangka memberikan pelayanan yang maksimal kepada masyarakat. Oleh karena itu, pelayanan kepada masyarakat adalah merupakan prioritas dalam mewujudkan pengelolaan pemerintahan yang teratur.



Kesehatan

Pelayanan Kesehatan menjadi poin penting dalam meningkatkan derajat Kesehatan masyarakat. Untuk itu, pemenuhan fasilitas Kesehatan khususnya Rumah Sakit menjadi salah satu fokus pemerintah, sehingga pengembangan pembangunan RSUD Sultan Thaha Saifuddin Kabupaten Tebo dilakukan secara intens. Pembangunan pengembangan rumah sakit ini dilakukan agar pelayanan semakin baik dan terukur. Tak hanya fisik, kelengkapan peralatan medis, tenaga medis, dokter spesialis selalu diupgrade untuk pelayanan maksimal kepada masyarakat.



Mall Pelayanan Publik (MPP)

Kabupaten Tebo berupaya untuk menyatukan semua pelayanan administrasi publik di satu tempat melalui pembangunan Mall Pelayanan Publik atau MPP. Dengan adanya Mall ini, Masyarakat hanya cukup datang ke satu tempat untuk mengurus mulai dari administrasi kependudukan, pajak hingga perizinan. Pembangunan MPP merupakan salah satu strategi pemerintah dalam upaya peningkatan kualitas pelayanan publik secara berkelanjutan. Pengelolaan MPP ini terdapat 19 gerai pelayanan dilakukan secara terpadu dan terintegrasi untuk menyediakan layanan yang cepat, mudah, terjangkau, aman, dan nyaman bagi masyarakat. Gerai yang sudah ada di MPP saat ini antara lain : Gerai Bank Jambi; Samsat; Bakeuda; PTSP; BPJS Ketenagakerjaan; Taspen; BPJS Kesehatan; Dukcapil; P2KP; BPN; PDAM; Kemenag;. KP2KP Pajak Pratama; Kepolisiaan; Imigrasi; Kejaksaan; PLN; Bank BRI dan pengadilan Negeri.







Keagamaan

Kehidupan beragama di Kabupaten Tebo berlangsung secara harmonis, saling menghargai dan budaya toleransi antar umat beragama yang tinggi menyebabkan terciptanya kerukunan. Pembangunan sarana ibadah sebagai tempat melakukan aktifitas peribadatan serta sarana pengembangan umat dalam membentuk insan beriman selain menggunakan dana swadaya masyarakat, pemerintah daerah juga memberikan bantuan dalam pelaksanaanya. Guna peningkatan sarana ibadah yang telah ada, selain membangun Islamic Centre sebagai pusat syiar Agama Islam di Ibu Kota Kabupaten Tebo, Pemerintah Kabupaten Tebo juga sudah melakukan Pembangunan Masjid Agung di setiap kecamatan.







Kebudayaan

Pengembangan nilai budaya terus dilakukan Pemerintah Daerah Kabupaten Tebo, hal ini guna menjaga nilai-nilai yang ada dalam masyarakat serta melestarikan dan mengaktualisasikan adat budaya daerah melalui Lembaga Adat. Di samping juga melakukan pengelolaan kekayaan dan keragaman budaya daerah, yang diimplementasikan ke dalam berbagai kegiatan budaya. Setiap tahunnya pemerintah memfasilitasi penyelenggaraan festival budaya daerah, baik dalam Kabupaten Tebo maupun mengikuti lomba/festival ke luar kabupaten.



Dalam rangka menjaga kelestarian budaya leluhur, Kabupaten Tebo memiliki 4 (empat) kebudayaan yang telah diakui sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) yakni Tari Injak Tujuh Piring, Tari Nek Pung, Upacara Turun Mandi ke Aek dan Mandi Balimau Gedang.



Untuk kuliner tradisional, Kabupaten Tebo memiliki masakan Gulai Itam khas Desa Semabu yang telah mendapatkan Juara 3 dalam Anugerah Pesona Indonesia Tahun 2021 sebagai makanan terpopuler. Selain itu, terdapat beberapa masakan tradisional khas Tebo lainnya yang cukup populer yaitu Gulai Umbut Kelapa/Sawit, Loyang Dogan, Keripik Gadung dan Keripik Tempe. Seiring dengan adanya Pengembangan Koridor Gajah yang ada di Desa Muara Sekalo Kecamatan Sumay, masyarakat Desa Muaro sekalo memperkenalkan masakan tradisional khas Desa Muara Sekalo yang diminati turis lokal maupun manca negara yakni Gulai Tebu Telur.











Keolahragaan

Pengembangan kegiatan keolahragaan di Kabupaten Tebo dilakukan dengan pengembangan dan pembinaan aktivitas olahraga. Pelaksanaan kegiatan keolahragaan di dukung oleh ketersediaan prasarana dan sarana olahraga yang ada di setiap kecamatan. Guna mendukung pembinaan dan pemasyarakatan olahraga serta peningkatan prestasi, Pemerintah Kabupaten Tebo membangun Sport Center. Di kawasan Sport Center ini juga telah di lengkapi dengan sarana wall climbing serta Ruang Terbuka Hijau seluas 16.945 m² beserta dengan sarana dan prasarana lainnya. Dalam pelaksanaannya telah dilaksanakan pembangunan stadion sepak bola yang dilengkapi dengan lintasan atletik, untuk kedepannya direncanakan akan dibangun sarana olah raga yang lain seperti stadion indoor dan kolam renang.

Peranan Wanita

Wanita memiliki peranan penting dalam pelaksanaan pembangunan. Wanita tidak hanya berperan dalam rumah tangga tetapi dapat memiliki peran yang besar dalam kehidupan bermasyarakat. Organisasi wanita yang terdapat di Kabupaten Tebo telah banyak berbuat dalam menyukseskan berbagai program pembangunan daerah.









Penutup

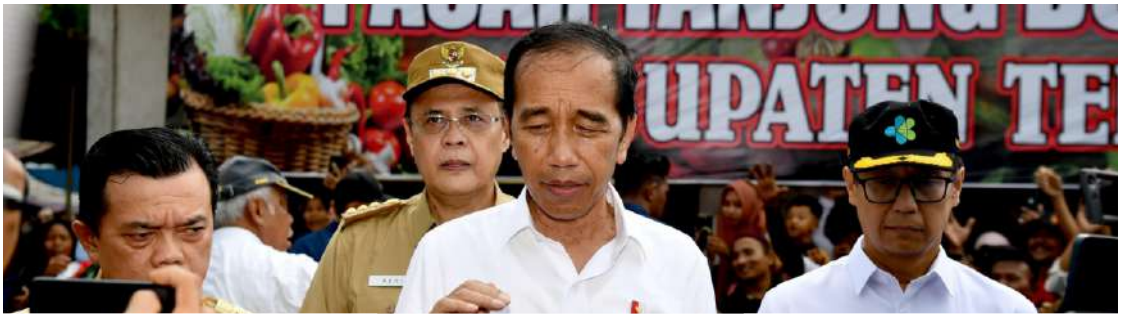
Buku Selayang Pandang Kabupaten Tebo Tahun 2024 bertujuan memberikan gambaran secara umum tentang sejarah singkat, kondisi dan potensi yang ada di Kabupaten Tebo. Buku ini diharapkan dapat menambah informasi tentang perkembangan pembangunan yang telah dilaksanakan sejak terbentuknya Kabupaten ini pada tahun 1999.

Tidak ada suatu pun yang sempurna di dunia ini, begitu juga dengan Buku Selayang Pandang Kabupaten Tebo Tahun 2024 ini, banyak keterbatasan yang ditemui dalam proses penyusunan. Oleh karena itu, saran dan kritik guna perbaikan dan penyempurnaan dalam penyusunan buku Selayang Pandang Kabupaten Tebo dimasa akan datang sangat diharapkan.

Kami selaku tim penyusun Buku Selayang Pandang Kabupaten Tebo Tahun 2024 mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan buku ini.

Muara Tebo, 12 Oktober 2024

Tim Penyusun,






Idul Fitri













WWW.TEBOKAB.GO.ID

BUMI SEENTAK GALAH SERENGKUH DAYUNG

Jl. Lintas Tebo-Bungo KM. 12 Komplek Perkantoran Seentak Galah
Serengkuh Dayung, Desa Sungai Alai, Kecamatan Tebo Tengah,
Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi 37571